ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.12, November 2023

Kehidupan Sosial Ekonomi Tukang Becak Terhadap Keberadaan Ojek Online di Jember

Andini Istiqomah[1], Ning Nabila Zuhro[2], Shalfian Agung Prasetyo[3]
[1]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
E-mail: andinnn556@gmail.com[1], nabilazuhronz13@gmail.com[2], shalfianguard@gmail.com[3]

Article History:
Received: 10 November 2023
Revised: 18 November 2023
Accepted: 20 November 2023

Keywords: *Tukang Becak, Ojek online, Sosiologis, Ekonomi, Fenomenologi*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji dampak keberadaan layanan ojek online terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi tukang becak di daerah Jalan Wijaya Kusuma, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Pendekatan fenomenologi digunakan dengan melibatkan tiga tukang becak sebagai subjek penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa persaingan dengan ojek online telah menyebabkan penurunan pendapatan bagi tukang becak, yang pada gilirannya membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor-faktor seperti tingginya persaingan, perubahan preferensi konsumen, dan kurangnya peluang kerja lain mempengaruhi kondisi sosial ekonomi tukang becak. Kajian sosiologis menyoroti kompleksitas interaksi antara faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan para tukang becak, dengan fokus pada latar belakang ekonomi, pendidikan, lingkungan tempat tinggal, distribusi pendapatan, ketidaksetaraan ekonomi, dan dampak perubahan ekonomi seperti munculnya ojek online. Tantangan yang dihadapi tukang becak dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, terutama kehadiran ojek online, juga disorot. Sebagai solusi, penelitian menyarankan pencarian sumber pendapatan tambahan, manajemen keuangan keluarga yang lebih cermat, kerja sama antara tukang becak dan pengemudi ojek online, dukungan dan pelatihan dari pemerintah, serta kerjasama dengan pihak swasta dan LSM untuk membantu tukang becak menghadapi persaingan dengan ojek online.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan sarana transportasi menjadi sangat penting dalam mendukung mobilitas individu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam era modern saat ini. Terdapat berbagai jenis alat transportasi yang tersedia pada masa kini, seperti mobil, motor, pesawat, kereta api, dan lain sebagainya. Meskipun banyak sarana transportasi telah mengalami perubahan perkembangan

zaman, ada beberapa daerah di Indonesia, khususnya di daerah Jalan Wijaya Kusuma, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, yang masih mempertahankan penggunaan becak sebagai alat transportasi tradisional.

Kota jember adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini merupakan pusat pemerintahan dan wilayah administratif yang terpisah dari kabupaten jember. Kota jember memiliki karakteristik perkotaan dengan beragam aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Di kota jember terdapat berbagai macam mata pencaharian salah satunya tukang becak dan ojek online. Mereka biasanya beroperasi di daerah sekitar stasiun jember, karena kebanyakan penumpang kereta api memerlukan transportasi lanjutan untuk sampai ke tujuan.

Becak adalah sebuah alat transportasi darat yang terdiri dari sebuah sepeda dengan kursi penumpang di bagian belakangnya. Becak biasanya dioperasikan oleh seorang pengemudi yang menggunakan sepeda ini untuk mengangkut penumpang atau barang dalam jarak pendek. Becak merupakan alat transportasi tradisional yang masih digunakan di beberapa daerah di Indonesia dan negara-negara lain sebagai sarana transportasi lokal. Penggunaan becak telah berkurang seiring dengan perkembangan transportasi modern, tetapi tetap menjadi bagian dari sejarah budaya dan transportasi di berbagai komunitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, masa kejayaan para pengemudi becak secara bertahap mulai meredup. Jumlah becak mulai menurun karena banyak digantikan oleh kendaraan yang lebih modern serta cepat. Selain itu, Masyarakat pada masa ini cenderung memiliki kendaraan pribadi, yang tentunya semakin meningkatkan status sosial mereka. Salah satu alasan mengapa mereka memilih untuk bekerja sebagai pengemudi becak adalah karena tingginya permintaan untuk layanan transportasi pada saat itu, ditambah dengan kurangnya peluang kerja lain. Syarat pekerjaan ini juga mudah karena tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi bahkan formal sama sekali.

Becak merupakan salah satu sarana transportasi darat yang telah lama membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Namun, keberadaan becak semakin tergeser seiring dengan perkembangan sarana transportasi darat lainnya seperti ojek online. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kenyamanan, keamanan, serta tarif yang lebih tinggi dibandingkan dengan pilihan transportasi alternatif seperti ojek online. Seiring berjalannya waktu, jumlah pengemudi becak terus menurun di daerah stasiun Jember lebih tepatnya di Jalan Wijaya Kusuma, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember karena semakin sulit bagi mereka untuk mendapatkan penumpang akibat persaingan yang semakin ketat terutama dengan ojek online.Keberadaan ojek online memiliki dampak negatif yang signifikan bagi para pengemudi becak. Pendapatan mereka mengalami penurunan karena pengguna jasa mereka yaitu penumpang lebih memilih menggunakan ojek online karena dianggap lebih efektif dan efisien. Menurunnya jumlah penumpang mengakibatkan pengurangan pendapatan bagi para pengemudi becak. Apalagi di masa sekarang semua kebutuhan barang pokok harganya semakin meningkat, sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab pengemudi becak mengalami permasalahan sosial ekonomi khususnya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah diuraikan diatas, maka menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk dilakukannya penelitian ini, oleh karena itu peneliti akan memunculkan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Tukang Becak terhadap Keberadaan Ojek Online di Sekitar Jalan Wijaya Kusuma, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember”. Sedangkan, tujuan yang ingin ditempuh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi tukang becak terhadap keberadaan ojek online di sekitar Jalan Wijaya Kusuma, Kecamatan Patrang,

Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi oleh Creswell (2003) yang bertujuan untuk mendalami makna dan pengalaman hidup tukang becak terkait dampak perubahan sosial ekonomi yang disebabkan oleh kehadiran ojek online. Pendekatan ini melibatkan tiga tukang becak di Jember sebagai subjek penelitian, dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan variasi pengalaman dan pandangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur yang dirancang berdasarkan konsep fenomenologi. Selain itu, observasi partisipatif juga akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan langsung tentang kehidupan sehari-hari mereka.

Proses penelitian dimulai dengan rekruitmen narasumber, diikuti oleh wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data yang terkumpul akan dianalisis secara induktif dengan mengidentifikasi tema dan makna yang muncul dari wawancara. Proses analisis melibatkan pengkodean, kategorisasi, dan pengembangan temuan utama.

Peneliti memperhatikan prinsip-prinsip seperti perizinan dari narasumber, menjaga kerahasiaan informasi, dan memberikan kejelasan mengenai tujuan penelitian. Validitas penelitian akan diperhatikan melalui proses verifikasi hasil penelitian oleh narasumber, sementara reliabilitas akan dijaga dengan memastikan konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data.
Hasil penelitian akan dilaporkan dalam bentuk artikel dengan struktur yang sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif dan metode fenomenologi. Pelaporan akan mencakup temuan utama, interpretasi, dan implikasi hasil penelitian untuk kebijakan dan praktik terkait. Melalui pendekatan fenomenologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak keberadaan ojek online terhadap kehidupan sosial ekonomi tukang becak di Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tukang becak di daerah Stasiun Jember, menunjukan bahwa kondisi sosial ekonomi tukang becak di daerah Jalan Wijaya Kusuma di Stasiun Jember, sulit untuk diprediksi dalam hal pendapatan harian, karena tinggi rendahnya penghasilan tukang becak biasanya bergantung pada jumlah penumpang yang mereka berhasil dapatkan setiap harinya. Tukang becak memiliki harapan besar untuk masa depan mereka. Harapan ini muncul karena adanya dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dalam hal pendidikan, serta keinginan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi mereka.

Bapak jumali narasumber pertama yang diwawancarai pada tanggal 12 Oktober 2023. Bapak jumali bertempat tinggal di daerah Desa Jambuan, Jember. Memiliki 3 orang anak, yang mana 2 orang anaknya sudah menikah dan memiliki 4 orang cucu. Saat ini Bapak Jumali membiayai 1 orang anak bungsunya yang sedang bersekolah menengah pertama. Bapak Jumali menjalani pekerjaannya sebagai tukang becak kurang lebih sudah selama 30 tahun. Selama beberapa tahun ini beliau tinggal dan membantu bersih-bersih di masjid KAI Stasiun Jember. Penghasilan beliau bisa dibilang kecil pada beberapa tahun terakhir. saat ditanyakan penghasilannya beliau mengatakan “Ngga mesti kalau sekarang mbak, ga sama kayak dulu kalau sekarang ada anu itu (ojek online). (Bapak Jumali, wawancara 12 Oktober 2023). Biasanya beliau

mengambil tarif 10.000 disesuaikan dengan jarak yang akan dituju.

Bapak Miarto merupakan narasumber kedua yang didatangi dan diwawancarai pada tanggal 12 Oktober 2023. Bapak Miarto tinggal di daerah terminal Pakusari, Memiliki seorang Istri dan 2 orang anak yang sudah berkeluarga dan sudah memiliki cucu. Bapak Miarto bekerja sebagai seorang tukang becak sudah selama 6 tahun. Seperti tukang becak yang lain beliau juga tinggal di masjid KAI dengan membantu membersihkan masjid setiap hari. Bapak Miarto biasanya pulang ke rumah hanya seminggu sekali karena minimnya penghasilan yang ia dapatkan, beliau juga biasanya memilih untuk mengutang di warung untuk makan karena penghasilannya yang tidak menentu perharinya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua tukang becak merasa kecewa ketika mereka mengalami tekanan dalam pekerjaan mereka. Kekecewaan ini muncul karena mereka tidak mendapatkan penghasilan, tidak ada penumpang, dan mereka merasa sebelumnya pernah merasakan kepuasan menjadi tukang becak, yang akhirnya membuat mereka merasa kecewa. Seperti yang dikatakan Bapak Miarto “saya seminggu sekali biasanya pulang, ya gimana kalau ngga dapet uang ya bagaimana, utangnya ga bisa nyetor. Tidur disini. Kalau dulu enak mbak masih jamannya pak harto enak kerja.” (Bapak Miarto, wawancara 12 oktober 2023).

Bapak Kun narasumber ketiga yang diwawancarai pada tanggal 12 Oktober 2023. Bapak kun bertempat tinggal di Rembangan. Ia memiliki 2 orang anak yang keduanya sudah berkeluarga dan sudah memiliki 5 orang cucu. Beliau sudah bekerja menjadi tukang becak selama 30 tahun. Berbeda dengan tukang becak lain, beliau memilih pulang pergi dan tidak menginap. Biasanya beliau menitipkan becaknya di baratan ketika pulang dengan tarif 1000 rupiah per hari. Bapak Kun mengatakan dulu sebelum adanya ojek online beliau masih sering mendapat penumpang, namun seiring berkembangnya zaman penumpang banyak yang beralih menggunakan ojek online karena dianggap lebih mudah dan tarifnya pun lebih murah. “kalo dulu enak becak kalo ngga ada Grab itu bisa-bisa satu hari 4 kali 5 kali muat, kalo sekarang ke Pasar Tanjung 3 hari blas.” (Bapak Kun, wawancara 12 Oktober 2023).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Tukang Becak di Stasiun Jember

Kajian sosiologis terhadap kehidupan sosial ekonomi para tukang becak di Stasiun Jember melibatkan pemahaman mendalam terhadap interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan mereka. Berdasarkan perspektif sosiologis, tukang becak tidak hanya dilihat sebagai individu yang menjalankan pekerjaan konvensional, tetapi sebagai bagian integral dari struktur sosial yang lebih luas.

Pada konteks ini, aspek-aspek sosiologis yang dapat dipertimbangkan melibatkan pertama-tama analisis struktur sosial yang memengaruhi pilihan pekerjaan tukang becak. Faktor-faktor seperti latar belakang ekonomi, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal mereka dapat membentuk keputusan untuk menjadi tukang becak. Selain itu, hubungan sosial di dalam komunitas tempat mereka tinggal dan bekerja juga menjadi fokus kajian sosiologis untuk memahami dinamika kehidupan sehari-hari mereka.

Aspek ekonomi dalam kajian sosiologis mencakup analisis distribusi pendapatan, ketidaksetaraan ekonomi, dan dampak perubahan ekonomi seperti munculnya ojek online terhadap mata pencaharian tradisional para tukang becak. Sosiologis dapat mengeksplorasi bagaimana perubahan ini memengaruhi struktur sosial di tingkat lokal, termasuk dinamika kekuatan dan ketidaksetaraan di antara para pekerja.

Kajian sosiologis dapat membahas pola interaksi sosial di antara para tukang becak, apakah itu dalam bentuk kerja sama atau persaingan. Sosiologis dapat memahami bagaimana relasi antarindividu dalam komunitas tukang becak memengaruhi solidaritas sosial dan kemampuan mereka untuk bersama-sama mengatasi tantangan ekonomi. Selain itu, kajian sosiologis dapat menyoroti dampak perubahan sosial pada identitas dan citra diri para tukang becak. Bagaimana mereka merespon perubahan dalam pekerjaan mereka, bagaimana identitas pekerja mereka terbentuk, dan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri dan pandangan masyarakat terhadap profesi tukang becak.

Penelitian ini berfokus pada analisis wawasan baru mengenai kehidupan tukang becak dalam menghadapi era modern dengan menggunakan sudut pandang sosiologi. Sari (2016) mengungkapkan bahwa kemiskinan sering kali menjadi topik pembicaraan dan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan perspektif baru terkait kehidupan tukang becak dalam menghadapi modernitas, terutama dalam konteks kondisi sosial ekonomi mereka yang umumnya tergolong dalam kelas menengah ke bawah.

Tukang becak sebagai kelompok profesi atau pekerjaan, menggunakan becak sebagai alat transportasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di kota Jember, mayoritas penduduk memiliki pekerjaan sebagai tukang becak, sehingga penelitian ini difokuskan di Stasiun Jember. Stasiun Jember dianggap sebagai area pekerjaan utama bagi tukang becak, di mana mereka mencari penumpang yang tiba dengan kereta api untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga.

Meskipun mayoritas tukang becak memiliki usia di kisaran 50-70 tahun, mereka tetap aktif mencari penumpang tanpa memandang usia. Jam operasional tukang becak cukup panjang, dari pagi hingga sore hari. Namun, dengan adanya perubahan modernitas, transportasi becak mulai tergeser, dan tukang becak merasakan dampak negatifnya. Mereka mengeluhkan bahwa pendapatan harian tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup mereka, terutama selama masa pandemi. Seiring berkembangnya teknologi, tukang becak menghadapi tantangan ekonomi yang berdampak pada pendapatan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, terlihat bahwa kondisi sosial ekonomi para tukang becak di daerah Jember, khususnya di sekitar Stasiun Jember banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, terutama kehadiran layanan ojek online. Sebelumnya, Wirutomo (2012) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, dan aktivitas ekonomi merupakan faktor-faktor penting dalam menentukan sosial ekonomi seseorang. Pada kasus tukang becak di Jember, faktor-faktor tersebut tampaknya terpengaruh oleh perkembangan industri ojek online.

Para tukang becak mengalami kesulitan karena jumlah penumpang menurun drastis akibat pesatnya pertumbuhan ojek online. Pendapatan harian mereka sulit diprediksi dan bahkan menurun, sehingga sulit bagi mereka memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dalam hal pendidikan anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wirutomo (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor penentu sosial ekonomi seseorang. Selain itu, jenis pekerjaan tukang becak yang sebelumnya memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, kini menghadapi tekanan yang signifikan karena banyaknya penumpang yang beralih ke ojek online. Interaksi antara tukang becak dan masyarakat sekitarnya turut mengalami perubahan akibat pesatnya perkembangan ojek online.

Kemunculan layanan ojek online di Jember telah mengubah secara signifikan lanskap kehidupan sosial ekonomi tukang becak. Secara sosial, pergeseran besar terjadi dalam pola interaksi mereka dengan pelanggan. Sebelumnya, tukang becak dikenal dengan hubungan dekat mereka dengan pelanggan, menciptakan ikatan sosial yang erat dalam komunitas setempat. Namun, dengan hadirnya ojek online, dinamika ini berubah karena pelanggan beralih ke platform digital, mengurangi interaksi langsung dan memudarkan nuansa personal dalam hubungan

antarmanusia.

Kerja sama yang terjadi di antara individu-individu dan kelompok-kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto (1987), mengalami perubahan dinamika karena adanya persaingan dengan penyedia layanan ojek online. Mereka merasakan kekecewaan karena kesulitan mendapatkan penumpang, yang sebelumnya memberi mereka kepuasan dalam pekerjaan mereka sebagai tukang becak. Hal ini diungkapkan pula oleh salah satu narasumber bernama Pak Kun yang telah bekerja sebagai tukang becak selama 30 tahun:

"Kalau dulu enak becak kalo ngga ada Grab itu bisa-bisa satu hari 4 kali 5 kali muat, kalo sekarang ke Pasar Tanjung 3 hari blas. Kadang-kadang dikasih uang tuh sama orang-orang 50 ribu, 20 ribu" (Bapak Kun, wawancara 12 Oktober 2023).

Dampak Teknologi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Tukang Becak di Stasiun Jember

Kemunculan layanan ojek online telah mengubah lanskap kehidupan sosial ekonomi tukang becak di Jember secara signifikan. Secara sosial, adopsi teknologi ini telah menciptakan pergeseran dalam interaksi sosial. Sebelumnya, tukang becak sering kali memiliki hubungan dekat dengan pelanggan mereka, membangun ikatan sosial yang erat dalam komunitas setempat. Namun, hadirnya ojek online menyebabkan pelanggan beralih ke platform digital sehingga mengurangi interaksi langsung antara tukang becak dan penumpang. Hal ini mengakibatkan hilangnya nuansa personal dalam hubungan antarmanusia, yang sebelumnya menjadi ciri khas tukang becak sebagai anggota masyarakat yang mengakar. Fenomena ini diungkapkan oleh salah satu narasumber bernama Bapak Jumali yang sudah bekerja sebagai tukang becak selama sepuluh tahun lamanya.

> *"Kalau sekarang bukannya orang yang nyari becak, tapi becaknya yang cari orang"* (Bapak Jumali, wawancara 12 Oktober 2023).

Pergeseran dalam dinamika pekerjaan informal akibat persaingan antara tukang becak dan ojek online mencerminkan transformasi struktur pekerjaan dan membentuk realitas sosial ekonomi baru. Sebelum munculnya ojek online, pekerjaan tukang becak sering dianggap sebagai bentuk pekerjaan informal yang melekat pada kehidupan masyarakat lokal. Mereka bekerja tanpa aturan yang ketat dan sering kali tergantung pada hubungan sosial yang terbangun di tingkat komunitas.

Kehadiran ojek online menyebabkan persaingan di dalam ruang pekerjaan informal tersebut. Tukang becak dan pengemudi ojek online bersaing untuk mendapatkan pelanggan yang sama dan menciptakan ketidakpastian dalam hal pendapatan dan kestabilan pekerjaan. Persaingan ini menciptakan perubahan signifikan dalam cara tradisi mata pencaharian tukang becak diwariskan dan dijalankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak-anak tukang becak mungkin menghadapi dilema dalam meneruskan tradisi keluarga mereka atau mencari pekerjaan yang lebih stabil dalam era ojek online.

Transformasi struktur pekerjaan ini dapat memiliki dampak sosial ekonomi yang signifikan pada individu. Tukang becak yang sudah berpengalaman dalam suatu mata pencaharian tradisional mungkin merasa sulit untuk beradaptasi dengan perubahan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka dan keluarga. Transformasi ini juga memengaruhi dinamika komunitas lokal di mana tukang becak sering terlibat. Interaksi sosial dan jaringan kerja yang telah terbangun selama bertahun-tahun berubah seiring dengan pergeseran dalam struktur pekerjaan,

memengaruhi cara komunitas berfungsi.

Dari segi ekonomi, persaingan dengan ojek online telah menghadirkan tantangan serius bagi mata pencaharian tukang becak. Penumpang yang sebelumnya menggunakan becak untuk perjalanan kini cenderung beralih ke ojek online karena kepraktisan dan kemudahan yang ditawarkan. Akibatnya, pendapatan tukang becak menurun drastis, memaksa mereka untuk mencari strategi bertahan agar tetap relevan dalam pasar yang berubah ini. Beberapa di antara mereka mencoba mengadopsi teknologi dengan membuka akun di aplikasi ojek online, meskipun hal ini tidak selalu menghasilkan peningkatan signifikan dalam jumlah penumpang. Afifuddin (2021) mengungkapkan jika ketidakpastian ekonomi adalah sebuah konsep umum yang bisa saja muncul dari perubahan dalam teknologi dan perilaku konsumen yang berdampak signifikan pada mata pencaharian pekerja dalam struktur industri tertentu. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu narasumber, Bapak Miarto yang sudah enam tahun bekerja sebagai tukang becak:

> *"Iya sekarang sepi nduk, ndak muat dua hari, kalau sekarang kan banyak ojek, penumpang bisa pesan lewat chat di HP"* (Bapak Jumali, wawancara 12 Oktober 2023)

Guna mengurangi risiko ekonomi, keluarga dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan usaha sampingan yang dapat dilakukan bersama. Misalnya, keluarga tukang becak dapat membuka warung atau kios kecil di sekitar area kerja mereka. Anggota keluarga dapat saling mendukung dan membagi tanggung jawab dalam mengelola usaha tersebut. Keluarga dapat mencari peluang kerjasama dengan pihak lain, seperti pelaku usaha lokal atau komunitas. Melalui kerjasama ini, tukang becak dapat mendapatkan dukungan tambahan, seperti fasilitas parkir khusus, promosi bersama, atau keikutsertaan dalam acara-acara komunitas yang dapat meningkatkan visibilitas mereka.

Amaliah dan Handayani (2022) mengungkapkan bahwasanya peran istri dapat diberdayakan untuk mencapai tingkat pendapatan yang kokoh dan stabil. Dengan pendapatan suami sebagai tukang becak yang tidak stabil dan terpengaruh oleh persaingan dengan ojek online, istri mungkin terdorong untuk mengambil peran lebih aktif dalam tanggung jawab keuangan keluarga. Mereka mungkin perlu mencari sumber pendapatan tambahan atau mengelola keuangan keluarga dengan lebih cermat untuk memastikan kebutuhan dasar keluarga terpenuhi.

Strategi Bertahan dan Inovasi Tukang Becak di Stasiun Jember

Berdasarkan teori AGIL yang diungkapkan oleh Ritzer (2008), kehidupan sosial ekonomi tukang becak di Jember dapat diuraikan melalui beberapa dimensi yakni adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Melalui implementasi prinsip-prinsip teori AGIL, tukang becak di Jember memiliki peluang untuk menghadapi tantangan dari keberadaan ojek online dengan lebih efektif. Berikut ini merupakan penjelasan masing-masing dimensi:

a. Adaptasi

Tukang becak di Jember menghadapi tantangan signifikan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, terutama dengan kehadiran layanan ojek online. Secara sosial, dampaknya sangat terasa dalam perubahan pola interaksi di antara mereka dan pelanggan. Sebelumnya, tukang becak sering menjalin hubungan dekat dengan pelanggan, menciptakan ikatan sosial yang erat dalam komunitas setempat. Namun, dengan hadirnya ojek online, dinamika ini berubah, dan pelanggan cenderung beralih ke platform digital, mengurangi interaksi langsung antara tukang becak dan penumpang.

Pergeseran sosial ini diungkapkan dengan jelas oleh salah satu narasumber, Bapak Jumali, yang telah bekerja sebagai tukang becak selama tiga puluh tahun. Dia mencerminkan perubahan tersebut dengan mengatakan: *"Kalau sekarang bukannya orang yang nyari becak, tapi becaknya yang cari orang."* Hal ini mencerminkan perubahan paradigma dalam hubungan sosial yang sebelumnya lebih personal menjadi lebih transaksional.

Dari segi ekonomi, persaingan dengan ojek online telah memberikan dampak serius pada mata pencaharian tukang becak. Penumpang yang sebelumnya menggunakan becak untuk perjalanan kini cenderung beralih ke ojek online karena kepraktisan dan kemudahan yang ditawarkan. Akibatnya, pendapatan tukang becak menurun drastis, memaksa mereka untuk mencari strategi bertahan agar tetap relevan dalam pasar yang berubah ini.

Beberapa tukang becak telah mencoba mengadopsi teknologi dengan membuka akun di aplikasi ojek online. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Miarto, seorang tukang becak yang tinggal di daerah terminal Pakusari: *"iya nduk sekarang sepi nduk, ndak muat dua hari, kalau sekarang kan banyak ojek, penumpang bisa pesan lewat chat di HP."* Upaya mengadopsi teknologi ini tidak selalu menghasilkan peningkatan signifikan dalam jumlah penumpang, menyiratkan ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh perubahan dalam teknologi dan perilaku konsumen.

Pada konteks ini, Amaliah dan Handayani (2022) menyoroti peran perempuan, terutama istri tukang becak, dalam menanggapi ketidakpastian ekonomi yang dihadapi keluarga mereka. Dengan pendapatan suami yang tidak stabil dan terpengaruh persaingan dengan ojek online, istri mungkin terdorong untuk mengambil peran lebih aktif dalam tanggung jawab keuangan keluarga. Mereka perlu mencari sumber pendapatan tambahan atau mengelola keuangan keluarga dengan lebih cermat untuk memastikan kebutuhan dasar keluarga terpenuhi.

Kerja sama antara tukang becak dan pengemudi ojek online dapat menjadi solusi yang produktif. Dengan menciptakan platform terintegrasi yang memungkinkan keduanya bekerja bersama, dapat diciptakan ekosistem yang saling menguntungkan. Penggunaan aplikasi yang memungkinkan penumpang memilih antara tukang becak dan ojek online, dengan tarif yang tetap adil dan transparan, dapat menciptakan persaingan yang sehat.

b. Pencapaian Tujuan

Tukang becak memiliki tujuan utama untuk memperoleh pelanggan dan mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Secara sosial, hal ini mendorong mereka untuk mempertimbangkan strategi pemasaran yang efektif dan membangun hubungan yang baik dengan pelanggan mereka. Secara ekonomi, tujuan ini dapat dicapai melalui peningkatan jumlah penumpang, yang bisa diakses melalui praktik-praktik pemasaran yang cerdas atau kerja sama dengan platform ojek online untuk meningkatkan visibilitas mereka di pasar.

c. Integrasi

Integrasi sosial ekonomi tukang becak melibatkan pembentukan hubungan yang baik dengan pelanggan, komunitas sekitar, dan rekan-rekan kerja mereka. Hubungan positif dengan pelanggan dan masyarakat dapat membantu mereka mempertahankan dan meningkatkan jumlah penumpang. Dari segi ekonomi, integrasi terjadi melalui kerja sama dengan platform ojek online atau kolaborasi dengan usaha-usaha lokal lainnya. Melalui kemitraan ini, tukang becak dapat memperluas jangkauan pasar mereka dan meningkatkan peluang mendapatkan penumpang.

d. Latensi atau pemeliharaan pola

Tukang becak harus memelihara norma-norma sosial dan etika dalam berinteraksi dengan pelanggan dan masyarakat. Ini mencakup memberikan pelayanan yang ramah, menjaga kejujuran, dan berkomunikasi dengan keramahan. Dalam aspek ekonomi, mereka perlu memelihara praktik-

praktik bisnis yang etis dan menjalankan usaha mereka dengan transparan. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan kepercayaan pelanggan dan membangun reputasi positif.

Peran Pemerintah dan Kebijakan Publik

a. Kebijakan Regulasi Transportasi

Pemerintah memiliki peran krusial dalam mengatur industri transportasi, termasuk tukang becak dan ojek online di Jember. Pembahasan mengenai kebijakan regulasi transportasi seperti penetapan tarif, izin operasional, dan standar layanan dapat memberikan pemahaman mengenai lingkungan regulasi yang dihadapi oleh tukang becak. Bagaimana kebijakan ini beradaptasi dengan perkembangan teknologi ojek online dan apakah ada langkah-langkah konkret yang diambil untuk melindungi mata pencaharian tukang becak akan menjadi fokus dalam sub-bab ini.

Pemerintah Jember telah mencoba mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mengatur operasional ojek online, termasuk penetapan tarif dan persyaratan izin. Namun, implementasi dan penegakan kebijakan ini seringkali menjadi masalah. Pengawasan terhadap ojek online terkadang belum optimal, memungkinkan beberapa pelaku tidak mematuhi aturan yang ada. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam persaingan dengan tukang becak yang harus mematuhi ketentuan yang lebih ketat.

b. Dukungan dan Pelatihan

Selain regulasi, pemerintah juga dapat memberikan dukungan dan pelatihan kepada tukang becak untuk menghadapi persaingan dengan ojek online. Program pelatihan keterampilan, pengelolaan bisnis, dan pemasaran digital bisa membantu tukang becak meningkatkan kualitas layanan mereka dan memperluas jangkauan pasar. Meskipun ada beberapa program yang diluncurkan oleh pemerintah untuk membantu pelaku usaha kecil seperti tukang becak, capaian dan dampak program-program ini masih menjadi pertanyaan. Pelatihan yang diberikan mungkin belum memadai atau relevan dengan perubahan teknologi, sehingga tidak memberikan keuntungan signifikan bagi tukang becak dalam menghadapi persaingan dengan ojek online.

Selain itu, kebijakan pro-UKM dan insentif pajak yang seharusnya mendukung tukang becak belum mencapai tingkat optimal. Beberapa tukang becak merasa bahwa bantuan finansial yang mereka terima belum cukup untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif. Pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan ini juga masih perlu ditingkatkan untuk memastikan bantuan yang diberikan tepat sasaran dan memberikan dampak yang signifikan. Beberapa tukang becak merasa bahwa bantuan finansial yang mereka terima belum cukup untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif. Pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan ini juga masih perlu ditingkatkan untuk memastikan bantuan yang diberikan tepat sasaran dan memberikan dampak yang signifikan.

c. Sinergi dengan pihak swasta dan LSM

Kerjasama dengan perusahaan-perusahaan teknologi atau organisasi non-profit yang memiliki program pengembangan ekonomi lokal dapat membantu tukang becak mendapatkan pelatihan dan dukungan finansial yang lebih baik. Organisasi non-profit bisa menyediakan mentor atau konsultan bisnis yang membimbing tukang becak dalam mengelola usaha mereka. Pendampingan ini melibatkan pembuatan rencana bisnis, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Dengan bimbingan yang tepat, tukang becak dapat mengoptimalkan operasional bisnis mereka dan meningkatkan pendapatan.

Organisasi non-profit dapat membantu tukang becak memperoleh akses ke pinjaman mikro atau bantuan keuangan untuk memperluas atau meningkatkan bisnis mereka. Dengan bantuan finansial ini, tukang becak dapat memperbaharui becak mereka, membeli perlengkapan yang diperlukan, atau mengembangkan bisnis mereka ke bidang lain yang lebih menguntungkan.

Perusahaan teknologi dan organisasi non-profit dapat membantu tukang becak mendirikan koperasi atau komunitas di mana mereka dapat berkolaborasi, berbagi sumber daya, dan mendukung satu sama lain. Dalam koperasi ini, tukang becak dapat membagi pengetahuan, pengalaman, dan pelanggan, menciptakan lingkungan kerja sama yang saling menguntungkan.

KESIMPULAN

Para tukang becak di daerah jalan Wijaya Kusuma, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember menjadikan pekerjaan sebagai tukang becak menjadi sumber penghasilan utama bagi kehidupan keluarga mereka. Namun penghasilan para tukang becak semakin menurun karena adanya kemajuan teknologi yaitu ojek online, dimana pada saat ini ojek online dirasa lebih mudah digunakan oleh para penumpang karena bagi mereka saat ini tidak perlu susah-susah untuk mencari tukang becak sudah bisa langsung memesan dari hp masing-masing jika ingin diantar ke suatu tempat, apalagi tarif jasa ojek online lebih murah. Rata-rata penghasilan tukang becak di jalan Wijaya Kusuma tergolong sangat kecil, bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi saat ini harga bahan pokok sudah semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari biasanya beberapa dari tukang becak berhutang di warung terdekat tempat mereka menunggu penumpang, setelah mendapatkan penumpang baru mereka mencicil hutang yang ada. Menurut hasil penelitian dua tukang becak yang ada dijalan Wijaya Kusuma biasanya pulang kerumah masing-masing antara satu minggu sekali, jadi selama satu minggu mereka menginap di masjid KAI untuk mengadu nasib. Namun ada satu tukang becak yang setiap harinya pulang kerumah karena rumahnya bisa di katakana lumayan dekat.

Diharapkan para tukang becak tetap semangat dalam menjalani pekerjaannya demi berjalannya keberlangsungan hidup mereka serta keluarga. Serta semoga pemerintah kabupaten Jember dapat memberikan kebijakan baru yang dapat membantu kesejahteraan para tukang becak di jalan Wijaya Kusuma, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

DAFTAR REFERENSI

Afifuddin, Mohammad. (2021). Out of The Economic Crises: Changes in East Java Gold Jewelry Industry. Journal of Contemporary Sociological Issues, 1(2), 166-179.

Amaliah, N.I. dan Handayani Baiq L. (2022). Peran Modal Sosial Istri Nelayan Kerang dalam Menambah Penghasilan Keluarga di Desa Banjarkemuning Sedati Sidoarjo. Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir, 3(3), 1-13.

Creswell, John W. (2003) Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George. (2012). Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sari, Rosnida. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata. Jurnal Al-Bayyan. 22(34).

Soekanto, Soerjono. (1983). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Grafindo.

Wirutomo, Paulus, dkk. (2012). Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: UI Press.